

# **HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH DASAR EVALUASI DALAM AL-QUR'AN, MAKNA EVALUASI, BENTUK EVALUASI, PRINSIP- PRINSIP, SERTA IMPLEMENTASINYA)**

**Mardiah**

Dosen Prodi Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah  
STAI Auliurrasyidin Tembilahan

**Maimunah**

Dosen Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri

## ***Abstrak***

*Pendidikan Islam melaksanakan evaluasi adalah sangat penting. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam menempuh proses pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Evaluasi pendidikan Islam adalah cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari sejumlah aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius. Evaluasi itu perlu dilakukan, dengan mengingat akan sifat-sifat manusia itu sendiri yaitu manusia adalah makhluk yang lemah, makhluk yang suka membantah dan ingkar kepada Allah, mudah lupa dan banyak salah namun mempunyai batas untuk sadar kembali. Tetapi di sisi lain manusia juga merupakan makhluk terbaik dan termulia, yang dipercaya Allah untuk mengemban amanat yang istimewa, yang diangkat sebagai khalifah di bumi dan yang telah diserahi Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Implementasi Evaluasi dalam pendidikan Islam dapat menggunakan teknik-teknik evaluasi, yaitu: teknik tes dan teknik non tes.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Evaluasi*

## **A. Pendahuluan**

Zulmuqim mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses dalam memperoleh informasi yang akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam menempuh proses pendidikan dan pengajaran dan mencapai tujuan pendidikan.<sup>1</sup> Senada dengan ini, Jalaluddin mengatakan bahwa keberhasilan dari aktivitas pendidikan dapat dicermati dari pencapaian tujuannya. Upaya untuk mengetahui hal itu adalah melalui penilaian atau evaluasi terhadap tingkat kemampuan peserta didik, serta pencapaian dari tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya evaluasi dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh ini pula selanjutnya dilakukan berbagai kebijakan sebagai langkah perbaikan.<sup>2</sup>

Evaluasi itu merupakan sub dari kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru. Kunandar menjelaskan bahwa sub dari kompetensi pedagogik<sup>3</sup> itu adalah pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

---

<sup>1</sup>Zulmuqim, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Mengenai Spesifikasi Kurikulum Pendidikan Islam*, (Padang: Baitul Hikmah Press, 2004), h. 84. Lihat juga Zulmuqim, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsepsi, Prinsip dan Aplikasi*, (Padang: Hayfa Press, 2013), h. 80

<sup>2</sup>Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 212

<sup>3</sup>Pedagogik adalah ilmu atau seni dalam menjadi seorang guru. Istilah ini merujuk pada strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran. Menurut Abuddin Nata istilah pedagogik diterjemahkan dengan kata ilmu mendidik, dan yang dibahas adalah kemampuan dalam mengasuh dan membesarkan seorang anak. Lihat Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), edisi ke-1, h. 142.

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya<sup>4</sup>.

Dengan evaluasi, maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula orang dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan. Tanpa evaluasi, orang tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan peserta didik, dan tanpa evaluasi pula tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik. Melalui evaluasi orang akan mengetahui sampai sejauh mana penyampaian pembelajaran atau tujuan pendidikan atau sebuah program dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Terkait dengan pendidikan Islam,<sup>5</sup>Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan atau proses pembelajaran.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Kunandar, Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 76-77. Lihat juga Amandemen Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 141

<sup>5</sup>Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Lihat Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, (Jakarta: Kencana, 2014), h.11. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan Islam itu adalah merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya. Sejalan dengan itu maka rujukan yang dijadikan landasan pemikiran pendidikan Islam itu identik dengan sumber utama ajaran Islam itu sendiri, yakni al-Quran dan Hadis. Selanjutnya dasar tersebut dikembangkan melalui pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas syar'i, ijma' yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar yang terkemas dalam pemikiran yang menyeluruh dan terpadu. Lihat Jalaluddin, op.cit., h.140-141

<sup>6</sup>Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 397

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam pendidikan Islam melaksanakan evaluasi adalah sangat penting. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam menempuh proses pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>7</sup>

## B. Pembahasan

### 1. Dasar Evaluasi dalam Al-Quran

Zulmuqim mengatakan bahwa Islam memandang, perlu diadakan evaluasi dalam setiap proses pendidikan. Sebagai latar belakang filosofisnya, setidaknya-tidaknya adalah:<sup>8</sup>

- a) Manusia adalah makhluk yang lemah, sebagaimana dalam surat An-Nisa ayat 28 yang artinya: "*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah*".
- b) Manusia merupakan makhluk pelupa sebagaimana dijelaskan dalam surat Thaha ayat 115 yang artinya: "*dan Sesungguhnya*

---

<sup>7</sup>Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada bab 2 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lihat Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6

<sup>8</sup>Zulmuqim, Filsafat Pendidikan Islam: Konsepsi..., op.cit., h. 80-81. Sebagai tambahan perlunya diadakan evaluasi dalam setiap proses pendidikan adalah bahwa Manusia sering berbuat salah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Turmizi dan Ibnu Majah yang artinya: "Setiap manusia berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah orang-orang yang sering bertobat kepada Allah". Lihat, Ibid., h. 81

*telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat".*

- c) Manusia merupakan makhluk yang mudah membantah, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Kahfi ayat 54 yang artinya: "*dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah*".
- d) Manusia adalah makhluk yang terbaik, sebagaimana dijelaskan dalam surat At-Tin ayat 4 yang artinya: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*".
- e) Manusia adalah makhluk yang diberi kepercayaan sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya: "*ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*".

Lebih lanjut Zulmuqim menjelaskan bahwa bertolak dari kelemahan dan kelebihan manusia dengan segala sifat yang melekat padanya sebagaimana dicantumkan di atas, maka perlu diadakan suatu bentuk pengawasan yang disebut dengan evaluasi atau penilaian bagi manusia itu sendiri dalam semua gerak dan aktivitasnya termasuk dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dengan pelaksanaan evaluasi tersebut ia akan dapat memperbaiki

kesalahan yang pernah dibuatnya dan meningkatkan prestasi yang telah dicapainya.<sup>9</sup>

Untuk melengkapi pembahasan ini Penulis mengutip surat Qaff ayat 17-18. Allah SWT berfirman:

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (١٧) مَا يَلْفُظُ  
مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (١٨)

(17) (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. (18) Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.(Q.S Qaaf: 17-18)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa walaupun ia mengetahui setiap perbuatan hamba-hambanya, namun ia memerintahkan dua malaikat untuk mencatat segala ucapan dan perbuatan hamba-hambanya, padahal ia sendiri lebih dekat dari pada urat leher manusia itu sendiri seperti yang telah disebutkan oleh ayat sebelumnya. malaikat itu ada di sebelah kanan mencatat kebaikan dan yang satu lagi di sebelah kirinya mencatat kejahatan.<sup>10</sup> Ayat ini juga menerangkan bahwa tugas yang dibebankan kepada kedua malaikat itu ialah bahwa tiada satu kata pun yang diucapkan seseorang kecuali disampingnya malaikat yang mengawasi dan mencatat perbuatannya.

Selanjutnya Penulis juga mengutip surah al-Ankabuut ayat 2 dan 3, Allah berfirman:

<sup>9</sup>Ibid., h. 81

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, h. 292

نَفْتَنَّا وَلَقَدْ يُفْتَنُونَ لَوْ أَنِ يُتْرَكُوا أَنِ النَّاسُ أَحْسَبَ

الْكُذِّبِينَ وَلَيَعْلَمَنَّ صِدْقُ الَّذِينَ اللَّهُ فَلْيَعْلَمَنَّ قَبْلَهُمْ مِنَ الَّذِينَ

“(2) Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? (3) dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”. (Q.S al-Ankabuut: 2-3)

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai berikut: *Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan* saja pada setiap waktu, tempat atau situasi *mengatakan: “Kami telah beriman”*, walaupun dengan mengucapkan dari saat ke saat atau terus menerus *sedang mereka tidak diuji* oleh Allah SWT dengan berbagai cara yang dikehendaki-Nya? *Dan apakah mereka menduga demikian, padahal sesungguhnya Kami bersumpah bahwa Kami telah menguji*, yakni memperlakukan perlakuan penguji terhadap *orang-orang yang sebelum mereka*, yakni sebelum ummat nabi Muhammad SAW, *maka sesungguhnya Allah pasti mengetahui*, pengetahuan dalam alam nyata setelah mengetahuinya dalam alam gaib sebelum terjadi. Dia pasti mengetahui *orang-orang yang benar* dalam ucapan, sikap dan perbuatannya, walau kebenarannya hanya sekali, dan mengetahui pula orang-orang yang sangat mantap dan berulang-ulang kebenarannya, sehingga tidak terpengaruh sedikitpun dengan ujian dan cobaan itu. Dan di sisi lain, *Sesungguhnya Dia* juga mengetahui orang-orang yang berbohong

walau sekali dan *mangetahui* pula *para pembohong* yang sangat mantap dan berulang-ulang kebohongannya sehingga sedikit saja ujian yang dihadapi, imannya langsung luntur dan hilang.<sup>11</sup>

Evaluasi itu perlu dilakukan, dengan mengingat akan sifat-sifat manusia itu sendiri yaitu manusia adalah makhluk yang lemah, makhluk yang suka membantah dan ingkar kepada Allah, mudah lupa dan banyak salah namun mempunyai batas untuk sadar kembali. Tetapi di sisi lain manusia juga merupakan makhluk terbaik dan termulia, yang dipercaya Allah untuk mengemban amanat yang istimewa, yang diangkat sebagai khalifah di bumi dan yang telah disertai Allah apa yang ada di langit dan di bumi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan melaksanakan evaluasi atau penilaian, maka kelemahan dan kekurangan akan dapat diketahui serta dapat diperbaiki. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan salah satu komponen wajib, yang tidak boleh ditinggalkan.

## **2. Makna Evaluasi**

Secara etimologi, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris: *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran.<sup>12</sup> Akar katanya adalah *value* yang berarti nilai atau harga.<sup>13</sup> Menurut Anas Sudijono nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qimah* atau *al-*

---

<sup>11</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 10, h. 437-438

<sup>12</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 220

<sup>13</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam... h. 398



*taqdir*.<sup>14</sup> Dengan demikian, secara harfiah, evaluasi pendidikan (*al-Taqdir al-Tarbawiy*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.<sup>15</sup>

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.<sup>16</sup>

Jalaluddin mengatakan bahwa konsep evaluasi dalam pendidikan Islam lebih mengacu kepada penilaian terhadap sikap dan perilaku. Bukan kepada nilai angka (*score*). Evaluasi mengacu kepada penilaian peringkat kesesuaian dan keselarasan antara sikap dan perilaku dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang didasarkan pada landasan filsafat yang bersumber al-Quran dan Hadis. Suatu bentuk tujuan pendidikan yang identik dengan tujuan dan nilai-nilai Islam itu sendiri.<sup>17</sup> Wujud konkretnya, tersimpul dalam inti doa yang mencakup rentang masa yang sangat panjang, yaitu:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

<sup>14</sup>Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada: 2015), h. 1

<sup>15</sup>Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 331

<sup>16</sup>Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, Sisdiknas... h.4

<sup>17</sup>Jalaluddin, Pendidikan Islam... h. 213

"Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka" (Q.S al-Baqarah: 201)<sup>18</sup>

Term evaluasi dalam wacana keislaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat term-term tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Term-term tersebut adalah:<sup>19</sup>

- a) *Al-Hisab*, memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung dan menganggap (lihat Q.S. al-Baqarah: 284)
- b) *Al-Bala'*, memiliki makna cobaan dan ujian (lihat Q.S. al-Mulk: 2)
- c) *Al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis (lihat Q.S. al-Naml: 78)
- d) *Al-Qadha*, memiliki arti putusan (lihat Q.S. Thaha: 72)
- e) *Al-Nazhr*, memiliki makna melihat (lihat Q.S. al-Naml: 27)
- f) *Al-Imtihan*, memiliki arti ujian (lihat Q.S. Al-Mumtahanah: 10)

Samsul Nizar menjelaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Jadi berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *out put* yang dihasilkannya. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan

---

<sup>18</sup>Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahan, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), h. 32

<sup>19</sup>Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam... h. 331

pendidikan Islam, maka usaha pendidikan ini dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka ia dinilai gagal.<sup>20</sup>

Menurut Hasan Langgulung bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam adalah suatu alat untuk mengetahui dan menentukan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.<sup>21</sup> Demikian juga menurut M. Arifin, bahwa evaluasi pendidikan Islam adalah cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari sejumlah aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius.<sup>22</sup>

Dalam kaitannya dengan evaluasi ini, pendidikan Islam telah menggariskan tolok ukur yang serasi dengan tujuan pendidikan, baik tujuan jangka pendek yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Sebagai tolok ukur dari akhlak yang mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

### **3. Bentuk Evaluasi**

Zulmuqim mengatakan bahwa walaupun evaluasi mempunyai satu tujuan utama, yakni untuk mengetahui berhasil

---

<sup>20</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 77

<sup>21</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 120

<sup>22</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 238

<sup>23</sup>Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 60

tidaknya suatu program, tetapi bila ditinjau kepada bentuk atau jenisnya, maka evaluasi terbagi kepada dua. *Pertama*, evaluasi terhadap keberhasilan peserta didik. *Kedua*, evaluasi terhadap keberhasilan program suatu kurikulum.<sup>24</sup>

Sementara itu Karwono dan Heni Mularsih menjelaskan bahwa evaluasi atau penilaian ada empat jenis, yaitu: a) Penilaian Formatif; b) Penilaian Sumatif; c) Penilaian Penempatan (*placement*); d) Penilaian Diagnostik.<sup>25</sup> Senada dengan ini Nasrun Harahap menjelaskan bahwa penilaian pendidikan dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, yaitu:

- a. Penilaian formatif yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu mata pelajaran tertentu. Asumsi yang mendasari evaluasi ini adalah bahwa manusia (peserta didik) diciptakan dengan beberapa kelemahan dan semula tidak mengetahui apa-apa sehingga memiliki pengetahuan. Dalam konteks ini, evaluasi formatif merupakan bagian dari pembiasaan. Untuk itu, upaya pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik tidak akan terbangun apabila tidak melalui pembiasaan dan pengulangan. Dalam melaksanakan penilaian formatif, seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa aspek evaluasi jenis ini, yaitu:

---

<sup>24</sup>Zulmuqim, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsepsi...* h. 84

<sup>25</sup>Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 186. Lihat juga Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 236-237

- 1) Aspek fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses belajar mengarah ke arah yang lebih baik dan efisien.
  - 2) Aspek tujuan, yaitu untuk mengetahui sampai dimana penguasaan peserta didik tentang bahan pendidikan yang diajarkan dalam satu program satuan pelajaran, serta sesuai atau tidaknya dengan tujuan.
  - 3) Aspek yang dinilai, yaitu untuk mengetahui aspek-aspek yang dinilai pada penilaian formatif meliputi tingkat pengetahuan peserta didik, keterampilan dan sikapnya ketika dan setelah proses pembelajaran dilaksanakan.<sup>26</sup>
- b. Penilaian Sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang pendidikan berikutnya. Asumsi evaluasi ini adalah bahwa segala sesuatu (termasuk peserta didik) diciptakan mengikuti hukum bertahap. Setiap tahap memiliki satu tujuan dan karakteristik tertentu. Satu tahapan harus diselesaikan terlebih dahulu untuk kemudian beralih ke tahap yang lebih baik. Firman Allah SWT dalam surat al-Insyiqaq ayat 19 yang berbunyi:

---

<sup>26</sup>Nasrun Harahap dkk, Teknik Penilaian Hasil Belajar, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 24

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ

“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). (QS. al-Insyiqaq: 19)<sup>27</sup>

Dalam melaksanakan penilaian sumatif, seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa aspek evaluasi jenis ini, yaitu:

- 1) Aspek fungsi, yaitu untuk menentukan angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program bahan pelajaran dalam satu catur wulan atau semester.
- 2) Aspek tujuan, yaitu untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program bahan pelajaran dalam satu caturwulan, semester, akhir tahun atau akhir suatu program pelajaran pada suatu unit pendidikan tertentu.
- 3) Aspek yang dinilai, yaitu untuk mengetahui aspek-aspek yang dinilai atas kemajuan hasil pelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang materi pelajaran yang diberikan.
- 4) Aspek waktu pelaksanaan, yaitu untuk mengetahui kapan sebaiknya penilaian dilaksanakan, apakah sebelum, ketika proses belajar berlangsung atau akhir proses pembelajaran.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahan... h. 590

<sup>28</sup>Nasrun Harahap dkk, Teknik Penilaian Hasil Belajar... h. 26

- c. Penilaian penempatan (*placement*), yaitu evaluasi yang dilakukan sebelum peserta didik mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang diinginkan. Asumsi yang mendasari evaluasi ini bahwa setiap manusia (peserta didik) memiliki perbedaan-perbedaan dan potensi khusus. Perbedaan ini kalanya merupakan kelebihan atau kelemahan. Masing-masing perbedaan harus ditempatkan sebagaimana seharusnya, sehingga kelebihan individu dapat berkembang dan kelemahannya dapat diperbaiki. Firman Allah SWT:

أَنْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. al-Isra’: 84)<sup>29</sup>

Dalam melaksanakan penilaian penempatan (*placement*), seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa aspek evaluasi jenis ini, yaitu:

- 1) Aspek fungsi, yaitu untuk mengetahui potensi, kecenderungan kemampuan peserta didik agar dapat ditempatkan pada posisinya. Umpamanya, anak yang berbadan kecil jangan ditempatkan paling belakang, tetapi sebaiknya di depan agar ia tidak mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran. Begitu pula peserta didik yang berbakat Ilmu Pasti jangan

<sup>29</sup>Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahan... h. 291

ditempatkan pada jurusan Bahasa sebab akan mengalami hambatan dalam menerima pelajaran lebih lanjut.

- 2) Aspek tujuan, yaitu untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya berdasarkan bakat, minat, kemampuannya.
  - 3) Aspek yang dinilai, yaitu untuk mengetahui keadaan fisik dan psikis, bakat, minat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, sikap dan aspek-aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan anak selanjutnya. Kemungkinan penilaian ini dapat juga dilakukan setelah anak mengikuti pelajaran selama satu catur wulan, satu semester, satu tahun sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan.
  - 4) Aspek waktu pelaksanaan, yaitu untuk mengetahui kapan sebaiknya dilaksanakan penilaian penempatan (*placement*), apakah sebelum mengikuti proses pembelajaran atau setelah mengikuti pendidikan di suatu tingkat pendidikan tertentu.<sup>30</sup>
- d. Penilaian diagnostik, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, meliputi kesulitan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar. Asumsi yang mendasari evaluasi ini adalah bahwa pengalaman pahit masa lalu dapat dijadikan

---

<sup>30</sup>Nasrun Harahap dkk, Teknik Penilaian Hasil Belajar ... h. 26-27



“guru” untuk memperbaiki masa depan. Setiap kegiatan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan. Apabila seorang peserta didik dapat menyelesaikan kesulitan yang dihadapi, maka ia akan memperoleh kemudahan dalam kegiatan berikutnya. Dalam melaksanakan penilaian diagnostik, seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa aspek evaluasi jenis ini, yaitu:

- 1) Aspek fungsi, yaitu untuk mengetahui masalah-masalah peserta didik yang dapat menghambat proses pembelajaran, kemudian memformulasikan solusinya.
- 2) Aspek tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan belajar pada satu mata pelajaran atau keseluruhan program pengajaran.
- 3) Aspek yang dinilai, yaitu untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh peserta didik dan latar belakang kehidupannya.
- 4) Aspek waktu pelaksanaan, yaitu untuk mengetahui kapan diperlukan pembinaan yang tepat dalam rangka meningkatkan mutu pengetahuan peserta didik.<sup>31</sup>

Menurut Arifin, meskipun dalam sumber ilmu pendidikan Islam klasifikasi jenis penilaian di atas tidak ditemukan secara eksplisit, namun dalam praktek dapat diketahui bahwa pada

---

<sup>31</sup>Ibid., h. 27

prinsipnya jenis penilaian tersebut seringkali ditemukan.<sup>32</sup> Di samping itu, dalam pendidikan Islam seorang pendidik bisa saja mengadopsi hal-hal yang positif yang datang dari luar untuk diterapkan pula dalam pendidikan Islam selama yang diadopsi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip kependidikan dalam Islam.

Lebih lanjut, Ramayulis menjelaskan bahwa bentuk atau jenis-jenis evaluasi sebagai berikut:<sup>33</sup>

a. Jenis evaluasi berdasarkan tujuan, ada empat macam, yaitu:

1) *Evaluasi Formatif*

Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran dalam satu bidang studi tertentu. Jenis evaluasi ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia mempunyai banyak kelemahan, dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan. Untuk itu, Allah Swt. menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang didalami sampai tuntas, mulai proses pencarian (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai

---

<sup>32</sup>Muzayyin Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 246

<sup>33</sup>Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam... h.406-409

dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain.

2) *Evaluasi Sumatif*

Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.

3) *Evaluasi Penempatan (Placement)*

Evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang diinginkan.

4) *Evaluasi Diagnosis*

Evaluasi terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.

b. Jenis evaluasi berdasarkan sasaran, atas lima macam, yaitu:

1) *Evaluasi Konteks*: yaitu evaluasi yang ditujukan untuk mengukur konteks program terbaik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan.

2) *Evaluasi input*: yaitu evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.

3) *Evaluasi proses*: yaitu evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran

proses, kesesuaian dengan rencana faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan dan sejenisnya.

- 4) *Evaluasi hasil atau produk*: yaitu evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan.
  - 5) *Evaluasi outcome* atau lulusan: yaitu evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.
- c. Jenis evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran, ada tiga macam, yaitu:
- 1) *Evaluasi program pembelajaran*: yaitu evaluasi yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.
  - 2) *Evaluasi proses pembelajaran*: yaitu evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
  - 3) *Evaluasi hasil pembelajaran*: yaitu evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun

khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

- d. Jenis evaluasi berdasarkan objek dan subjek evaluasi, yaitu:
  - 1) Berdasarkan objek: a) *Evaluasi input*: yaitu evaluasi terhadap siswa mencakup kemampuan kepribadian, sikap, keyakinan; b) *Evaluasi informal*: yaitu evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode dan lain-lain; c) *Evaluasi output*; yaitu evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.
  - 2) Berdasarkan subjek: a) *Evaluasi internal*: yaitu evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru; b) *Evaluasi eksternal*: yaitu evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orang tua dan masyarakat.

#### **4. Prinsip-prinsip Evaluasi**

Menurut Karwono dan Heni Mularsih prinsip-prinsip evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Keterpaduan, evaluasi harus dilakukan dengan prinsip keterpaduan antara tujuan instruksional, bahan ajar (material) pembelajaran dan metode pembelajaran.
- b. Keterlibatan peserta didik, prinsip ini merupakan suatu hal yang mutlak, karena keterlibatan peserta didik dalam evaluasi bukan alternatif, tapi kebutuhan mutlak.

- c. Koherensi, evaluasi harus berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari dan sesuai dengan ranah kemampuan peserta didik yang hendak diukur.
- d. Pedagogis, diperlukan adanya *tool* penilai dari aspek pedagogis untuk melihat perubahan sikap dan perilaku sehingga pada akhirnya hasil evaluasi mampu menjadi motivator bagi diri siswa.
- e. Akuntabel, hasil evaluasi haruslah menjadi alat akuntabilitas atau bahan pertanggungjawaban bagi pihak yang berkepentingan seperti orangtua siswa, sekolah, dan lainnya.<sup>34</sup>

Sementara itu, Ramayulis menjelaskan bahwa prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Prinsip Umum

Agar evaluasi dapat akurat dan bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat, maka evaluasi harus menerapkan seperangkat prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

1) Valid

Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki keshahihan yang dapat dipertanggungjawabkan maka data yang dihasilkan

---

<sup>34</sup>Karwono dan Heni Mularsih, Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar... h. 180-181

juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah.

2) Berorientasi kepada kompetensi

Evaluasi harus memiliki pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap keterampilan dan nilai yang terefleksi dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

3) Berkelanjutan

Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.

4) Menyeluruh

Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan meliputi seluruh materi ajar serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian. Dengan berbagai bukti tentang hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

5) Bermakna

Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu, evaluasi

hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

6) Adil dan objektif

Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektivitas pendidik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa dianaktirikan.

7) Terbuka

Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

8) Ikhlas

Ikhlas berupa kebersihan niat atau hati pendidik, bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan, dan bagi kepentingan peserta didik, dengan niat ikhlas karena Allah SWT.



9) Praktis

Praktis berarti mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: (a) hemat waktu, biaya dan tenaga; (b) mudah diadministrasikan; (c) mudah menskor dan mengolahnya; dan (d) mudah ditafsirkan.

10) Dicatat dan akurat

Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

11) Sistematis

Evaluasi dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah yang baku.

12) Menggunakan acuan kriteria

Evaluasi didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

13) Akuntabel

Evaluasi dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

b. Prinsip Khusus

1) Adanya jenis penilaian yang digunakan yang memungkinkan adanya kesempatan terbaik dan maksimal bagi peserta didik menunjukkan kemampuan hasil belajar mereka.

- 2) Setiap pendidik harus mampu melaksanakan prosedur penilaian, dan pencatatan secara tepat prestasi dan kemampuan serta hasil belajar yang dicapai peserta didik.
- 3) Hasil penilaian ditindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan minimal, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.
- 4) Penilain harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan baik disekolah maupun diluar sekolah.<sup>35</sup>

### **5. Implementasi Evaluasi dalam Pendidikan Islam**

Karwono dan Heni Mularsih menjelaskan bahwa dalam melaksanakan evaluasi pendidikan hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Evaluasi pendidikan secara garis besar melibatkan 3 (tiga) unsur yaitu input, proses dan output. Apabila prosedur yang dilakukan tidak bercermin pada 3 (tiga) unsur tersebut maka dikhawatirkan hasil yang digambarkan oleh hasil evaluasi tidak mampu menggambarkan gambaran yang sesungguhnya terjadi dalam proses pembelajaran.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam... h.401-403

<sup>36</sup>Karwono dan Heni Mularsih, Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar... h. 181

Lebih lanjut Karwono dan Heni Mularsih menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi pendidikan secara umum adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Perencanaan (mengapa perlu evaluasi, apa saja yang hendak dievaluasi, tujuan evaluasi, teknik apa yang hendak dipakai, siapa yang hendak dievaluasi, kapan, dimana, penyusunan instrumen, indikator, data apa saja yang hendak digali, dan sebagainya).
- b. Pengumpulan data (tes, observasi, kuesioner, dan sebagainya sesuai dengan tujuan).
- c. Verifikasi data (uji instrumen, uji validitas, uji reliabilitas, dan sebagainya).
- d. Pengolahan data (memaknai data yang terkumpul, kualitatif atau kuantitatif, apakah hendak diolah dengan statistik atau non statistik, apakah dengan parametrik atau nonparametrik, apakah dengan manual atau *software* (misalnya: SAS, SPSS))
- e. Penafsiran data (ditafsirkan melalui berbagai teknik uji, diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterima, jika ditolak mengapa? Jika diterima mengapa? Berapa taraf *signifikannya?*) interpretasikan data tersebut secara berkesinambungan dengan tujuan evaluasi sehingga akan tampak hubungan sebab akibat. Apabila hubungan sebab

---

<sup>37</sup>Ibid.

akibat tersebut muncul maka akan lahir alternatif yang ditimbulkan oleh evaluasi itu.

Untuk mengimplementasikan evaluasi dalam pendidikan atau pembelajaran, termasuk juga dalam pendidikan Islam, maka yang harus digunakan adalah teknik-teknik evaluasi. Secara garis besar teknik evaluasi ada 2 (dua) macam, yaitu: 1) teknik tes; dan 2) teknik non tes.<sup>38</sup>

a. Teknik Tes

Istilah tes diambil dari kata *testum* suatu pengertian dalam bahasa prancis kuno yang berarti piring untuk menyisahkan logam-logam mulia. Adapula yang mengartikan sebagai piring yang terbuat dari tanah.<sup>39</sup> Menurut Wina Sanjaya tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu, melalui pengolahan secara kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka. Berdasarkan angka itulah selanjutnya ditafsirkan tingkat penguasaan kompetensi siswa.<sup>40</sup>

Menurut Daryanto tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Ada juga yang

---

<sup>38</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), Cet. Ke VII, h.28

<sup>39</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 52

<sup>40</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 354

mengartikan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.<sup>41</sup>

Dilihat dari bentuk jawaban peserta didik maka tes dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1) Tes tertulis

Sering disebut *pencil test* atau *paper test*. Adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada dua bentuk yaitu bentuk uraian (*essay*) atau subjektif dan bentuk objektif (*objektive*).<sup>42</sup> Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian.

Berdasarkan tingkat kebebasan tingkat peserta tes untuk menjawab soal tes uraian, secara umum tes uraian dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu tes uraian bebas atau uraian terbuka (*extended response*) dan tes uraian terbatas (*restricted response*).<sup>43</sup>

- (a) Tes uraian bebas atau uraian terbuka (*extended response*). Merupakan bentuk tes yang memberikan kebebasan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan pikiran

<sup>41</sup>Daryanto, Evaluasi Pendidikan... h. 35

<sup>42</sup>ZainalArifin, Evaluasi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h.124

<sup>43</sup>Eko PutroWidyoko, Evaluasi Program Pembelajaran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 80

dan gagasannya dalam menjawab soal tes. Jawaban peserta tes bersifat terbuka, fleksibel dan tidak terstruktur. Contoh: jelaskan alasan mengapa sistem ekonomi yang dianut suatu negara berbeda-beda. Peserta ujian diberi kebebasan untuk menjawab menurut gaya bahasa dan gaya kognitifnya masing-masing, sesuai dengan kemampuan mengingat mereka. Dengan demikian maka keterampilan mengekspresikan pikiran dalam bentuk tertulis akan besar sekali kontribusinya dalam soal ujian tipe seperti ini. Bentuk soal seperti ini baik untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan aplikasi, analisis, evaluasi dan kreativitas.

- (b) Tes uraian terbatas (*restricted response test*). Merupakan bentuk tes yang memberikan batasan-batasan atau rambu-rambu tertentu kepada para peserta tes dalam menjawab soal tes. Batasan tersebut mencakup format, isi dan ruang lingkup jawaban.<sup>44</sup> Walaupun kalimat jawaban peserta didik beranekaragam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Ibid.

<sup>45</sup>ZainalArifin, Evaluasi Pembelajaran... h. 49

Sedang tes objektif, Secara umum ada 4 (empat) macam, yaitu:

(a) Tipe benar salah (*True-false test*)

Adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban atau pernyataan yang benar dan yang salah.

(b) Tipe menjodohkan (*matching*)

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk tes menjodohkan (*matching test*) seperti memasangkan, atau mencocokkan. Butir soal menjodohkan ditulis dalam dua kelompok yaitu pernyataan atau stem dan kelompok jawaban.

(c) Tipe pilihan ganda (*multiple choice*). Adalah tes dimana setiap butir soalnya memiliki jumlah alternatif jawaban lebih dari satu. Jumlah alternatif jawaban berkisar antara dua sampai lima.

(d) Jawaban singkat (*short answer*) dan melengkapi (*completion*). Tes ini masing-masing menghendaki jawaban dengan kalimat dan atau angka yang hanya dapat dinilai benar atau salah.<sup>46</sup>

2) Tes Lisan

Adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan

---

<sup>46</sup>Ibid., h. 145-146

pertanyaan atau perintah yang diberikan. Tes lisan ini bisa dilaksanakan secara individu dan kelompok.

3) Tes perbuatan/tindakan

Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan.<sup>47</sup> Tes perbuatan/tindakan ini bisa dilaksanakan secara individu dan kelompok.

b. Teknik non tes

Teknik penilaian non tes jika dilihat dari katanya, maka non tes dapat kita artikan sebagai teknik penilaian yang dilakukan tanpa menggunakan tes. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara, yaitu:<sup>48</sup>

1) Skala bertingkat (rating scale)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Contoh: skor atau nilai yang diberikan oleh guru di sekolah untuk menggambarkan tingkat belajar siswa.

2) Kuesioner (angket)

Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dan lain-lain.

---

<sup>47</sup>Ibid., h. 149-150

<sup>48</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan...* h. 23-28



3) Daftar cocok (chek list)

Yang dimaksud dengan daftar cocok adalah deretan pernyataan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yng dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (v) di tempat yang sudah disediakan.

4) Wawancara (interview)

Wawancara ( interview) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.

5) Pengamatan (observation)

Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

6) Riwayat hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang gambaran seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subyek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari obyek yang dinilai

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk mengimplementasikan evaluasi dalam pendidikan Islam, dapat menggunakan teknik-teknik evaluasi, yaitu: teknik tes dan teknik non tes. Sebagaimana telah diuraikan di atas.

### C. Penutup

Dari uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

#### a. Dasar Evaluasi dalam Al-Quran

Adapun dasar evaluasi dalam al-Quran, yaitu:

1. Manusia adalah makhluk yang lemah (Q.S an-Nisa:28)
2. Manusia merupakan makhluk pelupa (Q.S Thaha: 115)
3. Manusia merupakan makhluk yang mudah membantah, (Q.S al-Kahfi: 54)
4. Manusia adalah makhluk yang terbaik, (Q.S al-Tin: 4)
5. Manusia adalah makhluk yang diberi kepercayaan sebagai khalifah di muka bumi, (Q.S al-Baqarah: 30)

#### b. Makna Evaluasi

Adapun makna evaluasi dalam pendidikan adalah seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Sedangkan evaluasi pendidikan Islam adalah cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari sejumlah aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius.

#### c. Bentuk Evaluasi

Adapun bentuk-bentuk evaluasi ada empat macam, yaitu: a) Penilaian Formatif; b) Penilaian Sumatif; c) Penilaian Penempatan (*placement*); d) Penilaian Diagnostik.

d. Prinsip-prinsip Evaluasi

Adapun prinsip-prinsip evaluasi adalah: 1) Keterpaduan; 2) Keterlibatan peserta didik; 3) Koherensi; 4) Pedagogis; 5) Akuntabel

e. Implementasi Evaluasi dalam pendidikan Islam

Adapun mengimplementasikan evaluasi dalam pendidikan Islam, dapat menggunakan teknik-teknik evaluasi, yaitu: teknik tes dan teknik non tes.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amandemen Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Sinar Grafika. 2013
- Arifin, M., 2009, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin, 1991, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, Zainal, 2012, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, 2012, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. Ke VII
- Daulay, Haidar Putra, 2014, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama, 2012, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Zikrul Hakim.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, 2000, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, Nasrun dkk, 2000, *Teknik Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Jalaluddin dan Usman Said, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin, 2016, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Karwono dan Heni Mularsih, 2017, *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Kunandar, 2011, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Langgulung, Hasan, 1989, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna,
- Nata, Abuddin, 2003, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, edisi ke-1
- Nizar, Samsul, 2003, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Ramayulis, 2015, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- S, Tatang, 2012, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M.Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 10
- M.Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 13
- Sudijono, Anas, 2015, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sisdiknas*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Widyoko, Eko Putro, 2010, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulmuqim, 2004, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Mengenai Spesifikasi Kurikulum Pendidikan Islam*, Padang: Baitul Hikmah Press.

-----, 2013, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsepsi, Prinsip dan Aplikasi*, Padang: Hayfa Press.